



**PERANAN ISTRI DALAM Mencari Nafkah  
KELUARGA (KASUS KELURAHAN KOLASA  
KECAMATAN PARIGI KABUPATEN MUNA)**

**AZIZAH**

**E 411 04 002**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	01 / 08 / 08
Asal Data	Fak. Ilmu Sosial
Banyaknya	1 eks
Harga	Hadiah
No. Inventaris	179

Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna *Slkr. S.D.U*  
Memperoleh Derajat Sarjana Pada Jurusan Sosiologi *AZIZAH*  
*P.*

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2008**

# HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : Peranan Istri Dalam Mencari Nafkah  
Keluarga (Kasus Kelurahan Kolasa  
Kecamatan Parigi Kabupaten Muna)

**Nama** : Azizah

**No. Pokok** : E 411 04 002

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II  
untuk diajukan pada Tim Evaluasi Skripsi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Makassar, Juli 2008

Menyetujui,

Pembimbing I

Drs. Andi Haris, M.Sc  
Nip. 131 658 807

Pembimbing II

Drs. Hasbi, M.Si  
Nip. 131 961 982

Mengetahui,  
Ketua/Sekretaris Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Drs. Hasbi, M.Si  
Nip. 131 961 982

## LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi  
pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Oleh:

**NAMA** : AZIZAH  
**NIM** : E 411 04 002  
**JUDUL** : PERANAN ISTRI DALAM Mencari nafkah  
KELUARGA (KELURAHAN KOLASA KECAMATAN  
PARIGI KABUPATEN MUNA)

Pada:

Hari / Tanggal : Jumat, 25 Juli 2008  
Tempat : Ruang ujian Jurusan Sosiologi FISIP UNHAS

### TIM EVALUASI SKRIPSI

**Ketua** : Prof. Drs.H.A.R.Hafidz, Ms (  )  
**Sekretaris** : Drs. Sakaria J. Anwar, M.Si (  )  
**Anggota** : Drs. Andi Haris, M.Sc ( ..... )  
: Drs. Hasbi, M.Si ( ..... )  
: Rahmat Muhammad,S.Sos,M.Si (  )

## ABSTRAK

**Azizah, E 411 04 002. Judul Skripsi "Peranan Istri Dalam Mencari Nafkah Keluarga Kelurahan Kolasa Kecamatan Parigi Kabupaten Muna". Dibimbing oleh Drs. Andi Haris, M.Sc dan Drs. Hasbi, M.Si..**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat suami terhadap istri yang bekerja di luar rumah tangga yang ada di Kelurahan Kolasa Kecamatan Parigi Kabupaten Muna

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dasar penelitian Survey dan tipe penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kelurahan Kolasa terdiri atas 206 kepala keluarga maka peneliti hanya mengambil 15% dari jumlah kepala keluarga yaitu hanya 31 orang untuk dijadikan responden, dengan menggunakan teknik penarikan sampel yaitu simple random sampling dengan menggunakan undian biasa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung, kuesioner yang disusun secara terstruktur. Dan untuk kelengkapan data lainnya maka penulis mengambil data dari Kelurahan dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diperoleh kemudian dianalisa secara kualitatif dengan memberikan gambaran informasi secara mendalam tentang suatu kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mempunyai jenjang pendidikan yang relatif rendah yaitu hanya tamat SD. Dari 31 responden menunjukkan bahwa sebagian besar berpendapat setuju dengan istri yang bekerja mencari nafkah keluarga dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki istri disamping itu masih terdapat juga responden yang tidak setuju dengan pekerjaan istri di luar rumah dengan alasan tidak ada yang merawat anak dan mengurus rumah tangga.

## KATA PENGANTAR

*Assalam Alaikum WB. WR*

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, oleh karena Rahmat dan HinayahNya juaah penulis dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul : "Pendapat Suami Terhadap Istri Yang Bekerja Di Luar Rumah Tangga pada Masyarakat Kelurahan Kolasa Kecamatan Parigi Kabupaten Muna".

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terimakasih dan penghargaan tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. dr. H. Idrus A.Paturusi, Sp.B,Sp.B.O. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dedy T, Tikson, Ph. D, selaku Dekan FISIP - UH, para pembantu dekan, staf pengajar dan seluruh karyawan yang telah memberikan segala bantuannya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Drs. Hasbi, M.Si selaku pimpinan jurusan sosiologi juga sebagai pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dan Bapak Drs. Andi

Haris, M.Sc selaku pembimbing I dan juga sebagai penasehat akademik terima kasih atas arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

4. Para Dosen dan staf akademik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Bapak Lampoto Selaku Kepala Kelurahan Kolasa yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan semua responden yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk menjawab kuesioner dan data-data sampai pada penyelesaian skripsi ini.
6. Buat teman-teman sosiologi 04 : Fitria (Pipiet), Nur laili (Lilo), Marwati (Mawa), Irsyan Basri (Iccank) Kalian adalah teman seperjuanganku yang kubanggakan karena kalian penulis belajar tentang arti kesetiakawanan dan persaudaraan, Tionk, Ibhonk, Kiki, Iuwisa, Lia, Fuad, Nurdin, Kasmir, Menik, Ilo, Sutri, Enal, Willy, Echa, Chupe, Baban, Algazali, Suthe, Syamsuddin, Irma, Icha, Marlina makasih banyak atas semua bantuan dan dukungannya tanpa kalian penulis tidak akan seperti ini.
7. Teman-teman KKN ANTARA UNHAS Se-Kecamatan Bone terutama Eka, Kak Sani, Cahaya, Kak Suha kalian teman-teman yang baik dan lucu terima kasia atas kerjasamanya aku tidak akan melupakan kalian. Terkhusus buat Borju dan Safar kalian guru terbaik dalam hidupku yang selalu mengajarkan arti persahabatan dan indahnya kebersamaan dalam menghadapi dilemma

hidup yang penuh warna dan problematika., terimakasih atas doa, perhatian, bantuannya dan supportnya dari jauh.

8. Keluarga Om Pathul dan Tante Hudia, Keluarga Om Deka dan Tante Mariana terima kasih atas dukungannya dan semua bantuannya baik materi maupun moril selama penulis menempuh pendidikan.
9. Teman-teman pondokan “Ananda Graha” kalian adalah teman-teman yang baik, aku tidak akan melupakan kalian semua.

Dan yang istimewa penulis mengucapkan sembah sujud dan rasa terimakasih serta penghargaan yang tak terhingga kepada ayahanda La Usa dan ibunda Wa Nasia yang dengan penuh keikhlasan melahirkan, membesarkan, mendidik dan mendoakan penulis dengan tulus dan tiada terhenti oleh waktu dari kecil hingga sekarang serta saudara – saudaraku tersayang Ramu, Rama, Hamida dan Wahid kalian adalah pelita dalam hidupku yang tak pernah redup selamanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang membutuhkan penyempurnaan. Olehnya itu penulis dengan hati yang tulus memohon maaf sebesar-besarnya atas segala kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini dan penulis dengan hati lapang tetap mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca yang sifatnya membangun.

Makassar, Juli 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMA TIM EVALUASI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Kerangka Konseptual .....	5
E. Metode Penelitian .....	9
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Umum Tentang Keluarga .....	12
B. Kedudukan dan Peran Dalam Keluarga .....	27
C. Hubungan Keluarga dan Masyarakat .....	30
D. Wanita Bekerja .....	33



<b>BAB III. GAMBARAM UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Gambara Umum Kecamatan Parigi .....	37
B. Profil Kelurahan Kolasa .....	43
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	
A. Identitas Responden .....	55
B. Situasi Pekerjaan .....	62
C. Perhatian Terhadap Suami .....	67
D. Perhatian Terhadap Kerumahtangan .....	69
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL



No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Sarana Pendidikan Di Kecamatan Parigi .....	40
2.	Penduduk Berdasarkan Agama Di Kec. Parigi.....	42
3.	Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	44
4.	Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	46
5.	Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Kolasa .....	47
6.	Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian dan Jenis Kelamin .....	48
7.	Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Kolasa .....	50
8.	Sarana Alat Transportasi di Kelurahan Kolasa .....	51
9.	Sarana Kesehatan di Kelurahan Kolasa .....	52
10.	Sarana Olah Raga Di Kelurahan Kolasa .....	53
11.	Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur .....	56
12.	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan .....	58
13.	Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan .....	59
14.	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan .....	60
15.	Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan .....	62
16.	Distribusi Responden Tentang Alasan Utama Mengizinkan Istri Bekerja.....	63
17.	Distribusi Responden Tentang Lamanya Istri Bekerja .....	64
18.	Distribusi Pendapat Responden Terhadap Istri yang Bekerja Mencari Nafkah Keluarga.....	66
19.	Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan Istri .....	68
20.	Distribusi Responden Menurut Pendapatan Istri .....	69
21.	Distribusi Responden Tentang Pihak yang Membersihkan Rumah di Saat Istri Bekerja.....	62

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat. Perkembangan peradaban dan kebudayaan, terutama sejak ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara pesat, lebih banyak memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan umat manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kehidupan keluarga pun banyak mengalami perubahan dan berada jauh dari nilai-nilai keluarga yang sesungguhnya.

Dalam kondisi masa kini, yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi, banyak pihak yang menilai bahwa kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini khususnya generasi mudanya dalam kondisi mengkhawatirkan, dan semua ini berakar dari kondisi kehidupan dalam keluarga.

Oleh karena itu, pembinaan terhadap anak secara dini dalam keluarga merupakan suatu yang sangat mendasar. Pendidikan agama, budi pekerti, tata krama dan baca-tulis-hitung yang diberikan secara dini di rumah serta teladan dari kedua orang tuanya akan membentuk kepribadian dasar dan percaya diri anak yang akan mewarnai perjalanan hidup selanjutnya. Dalam hal ini, seorang ibu memegang peranan yang sangat penting dan utama dalam memberikan pembinaan dan bimbingan (baik secara fisik maupun psikologis) kepada putra putrinya dalam rangka menyiapkan generasi penerus yang lebih berkualitas selaku Warga Negara yang baik dan bertanggung jawab sosial. Dalam sosiologi, wanita sebagai suatu objek studi banyak diabaikan, hanya dibidang perkawinan dan keluarga ia dilihat keberadaannya. Kedudukannya dalam sosiologi, dengan kata lain bersifat tradisional sebagaimana ditugaskan kepadanya oleh masyarakat yang lebih besar tempat kaum wanita adalah di rumah (Ehrlich, 1971:421).

Dalam keluarga suami istri itu memegang peranan penting dalam mewujudkan keluarga sejahtera secara bersama-sama. Seperti yang telah dijelaskan dalam UU No. 10 Tahun 1992 dan PP No. 21 Tahun 1994 bahwa: Keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Sebagai makhluk hidup, setiap anggota keluarga setiap saat akan selalu beraktifitas atau berperilaku (baik yang nampak atau tidak nampak) untuk mencapai tujuan

tertentu atau sekedar memenuhi kebutuhan. Adakalanya tujuan dan kebutuhan itu tercapai, tetapi mungkin juga tidak.

Namun, peran suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan ekonominya secara tradisional memandang bahwa laki-laki dan perempuan secara badaniah mempunyai perbedaan. Dengan demikian, sewajarnya wanita hidup dilingkungan rumah tangga, wanita diberi tugas mengandung, melahirkan, membesarkan anak, dan memberikan perhatian terhadap suami. Tapi pada zaman sekarang sudah banyak dijumpai wanita yang bekerja di luar rumah, namun kegiatan wanita di luar rumah akan berdampak negatif jika ia tidak dapat mendapatkan orang lain untuk merawat anaknya dan mengurus rumah. Dalam hal ini, wanita lebih banyak waktu yang digunakan diluar dari pada dalam rumah, berkurangnya waktu pengasuhan anak oleh ibu rumah tangga yang berperan ganda memungkinkan rendahnya intensitas pengasuhan anak sehingga terjadi perubahan pola, peran serta fungsi pada pengasuhan anak. Dampak lain yang ditimbulkan wanita yang bekerja adalah kerawanan dalam komunikasi antara anggota keluarga dan sosialisasi dalam keluarga.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis akan berupaya menganalisa tentang bagaimana pendapat suami terhadap istri yang bekerja di luar rumah tangga.

## **B. Rumusan Masalah**

Secara teoritis, pendidikan yang dimiliki oleh seorang wanita akan meningkatkan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Adanya kesempatan kerja yang ditunjang oleh pendidikan yang memadai mendorong seorang wanita yang

telah berkeluarga untuk bekerja sehingga harus meninggalkan rumah dan anggota keluarga untuk waktu tertentu.

Penghasilan bagi suatu keluarga merupakan sumber utama bagi kelangsungan hidup suatu keluarga. Penghasilan yang rendah membuat pria dan wanita terpaksa melakukan pekerjaan di bidang pencarian nafkah dengan curahan waktu yang panjang tetapi hasil yang diperoleh kadang tidak sebanding penghasilan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba merumuskan masalahnya dalam bentuk pertanyaan yaitu Bagaimana pendapat suami terhadap istri yang bekerja dalam mencari nafkah keluarga?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat suami terhadap istri yang bekerja dalam mencari nafkah keluarga

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Untuk dijadikan bahan acuan dalam usaha peningkatan pendidikan dan keterampilan wanita, sehingga dapat dirasakan hasilnya bagi keluarga dan masyarakat.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan judul ini.

## D Kerangka Konseptual

Rumah tangga secara umum dapat dipandang sebagai pranata sosial yang paling permanen seperti juga peranan agama dalam masyarakat. Melihat rumah tangga sebagai kelompok primer yang multi dimensional. Selain penerus keturunan, wadah pendidikan juga sebagai lembaga ekonomi yang menjamin secara utuh seluruh sistem yaitu sebagai prosedur sekaligus sebagai konsumen.

Di dalam ketetapan MPR-RI No.II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara dimasukkan pula peranan wanita di masa pembangunan ini di tulis sebagai berikut:

*"Peranan wanita dalam pembangunan berkembang dan serasi dengan perkembangan tanggung jawab dan peranannya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat sejahtera dan bahagia... "*

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan suatu group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Keluarga terbentuk jika ada kaitan perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita. Jika ini terjadi berarti dua makhluk yang berlainan, dengan ciri-ciri kepribadian yang berbeda, mengikat diri untuk selanjutnya hidup bersama.

Bekerja pada hakekatnya adalah memberikan kesempatan kepada manusia untuk menggunakan dan mengembangkan bakatnya. Motivasi bekerja bagi para

wanita mempunyai tujuan tertentu yang membuat mereka untuk bekerja di luar rumah.

Kehidupan desa lebih menekankan kesatuan sosial dalam hal ini anggota keluarga sebagai unit ekonomi, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pujiwati Sajogyo dalam Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa tentang rumah di pedesaan yang dikatakan:

“Rumah tangga di pedesaan sebagai kesatuan sosial ekonomi penting, karena terdiri dari sejumlah anggota pemberi tenaga kerja dalam produksi dan lain-lain kegiatan pencari nafkah. Tenaga kerja itu terdiri dari laki-laki dan wanita dewasa maupun anak-anak yang dianggap cukup mampu melaksanakan sesuatu”.

Sebagai seorang wanita yang telah menikah mempunyai peran dalam keluarga inti sebagai istri, sebagai ibu, sebagai pengurus rumah tangga. Ini yang pada umumnya dirasakan sebagai tugas utama dari seorang wanita yang terikat oleh perkawinan. Namun dalam kehidupan modern dan dalam era pembangunan dewasa ini wanita dituntut untuk memberikan sumbangan lebih dari itu, tidak terbatas pada pelayanan suami, perawatan anak dan urusan rumah tangga. Banyak wanita yang tidak merasa puas hanya dalam ketiga peran di atas, dan sering keadaan ekonomi keluarganya menuntut untuk bekerja di luar, atau mencari suatu kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga. Tentu saja kegiatan di luar rumah harus mereka lakukan tanpa mengorbankan suami dan anak-anaknya dan melantarkan rumah tangga.



Sehubungan dengan itu, Koentjaraningrat mengatakan pula :

*“Wanita Indonesia tidak hanya berkedudukan seolah-olah sebagai pengurus dapur saja. Sebaliknya mereka dapat turut serta membuat keputusan-keputusan mengenai masalah pentingnya berhubungan dengan keluarganya. Dengan demikian mereka juga tidak akan mau hanya menjadi orang yang secara positif berkewajiban melahirkan bayi saja”* (Koentjaraningrat, 1982:37).

Peranan wanita dikaitkan pada kodratnya sebagai wanita yaitu sebagai seorang istri atau seorang ibu saja hanya melakukan kegiatan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, mengasuh anak dan sebagainya, tetapi pada saat ini telah berkembang sedemikian rupa sehingga wanita telah berperan serta dalam setiap segi kehidupan pandangan masyarakat.

Pola hubungan suami istri adalah hubungan suami istri dalam keluarga dari pola tingkah laku sosial yang di dalamnya tercermin sifat kekeluargaan dan kebersamaan dengan dasar cinta kasih yang telah diikat dengan tali perkawinan. Dalam hal ini seorang wanita mempunyai arti penting di dalam keluarga, dan mempunyai sifat tulus ikhlas menjadi pendamping suami dalam membina keluarga, agar rumah tangga tetap terjaga kerukunannya dan selalu mempunyai sifat harmonis.

Mengenai peranan suami istri dalam membina keluarga sesuai dengan tujuan, juga telah tercermin dalam undang-undang No 1 Tahun 1974 bahwa :

*“Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga bahagia dan kekal, untuk itu suami dan istri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing*

*dapat mengembangkan kepribadiannya, saling membantu dalam mencapai kesejahteraan spiritual dan material”.*

Dari konteks tersebut di atas nampak jelas bahwa, pola hubungan suami istri di dalam keluarga sangat menentukan pada diri keluarga, sehingga kedudukan antara suami dan istri harus ada suatu keseimbangan, perlu adanya pengertian dan keselarasan dalam menciptakan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Keseimbangan dan keselarasan dalam keluarga merupakan tiang utama untuk membina keluarga. Keluarga bias berdiri kuat dan berwibawa jika dilingkungan keluarga itu ada suatu sikap kesatuan dan keharmonisan, seperti yang telah dikatakan oleh Singgih D. Gunarsa sebagai berikut :

*“Bahwa sepasang suami istri dalam keluarga harus memperhatikan suatu kesatuan yang harmonis, artinya kesatuan dalam bersikap atau bertindak dalam membina keluarga baik secara mendidik anak dan sikap berperilaku sehari-hari dalam keluarga”.*

Dari prinsip tersebut di atas dapat menunjukkan bahwa kebersamaan dan kesepakatan dalam keluarga untuk mengambil keputusan sangat penting. Dilihat pula perkembangan sekarang keterlibatan itu rumah tangga dalam kegiatan atau perkembangan ekonominya, maka pola hubungan keluarga antara suami dan istri hendaknya diperhatikan.

Kaum wanita sebagai rumah tangga yang memiliki peranan menentukan kebutuhan keluarganya, sekaligus juga mampu menempatkan diri sebagai wanita pencari nafkah keluarganya. Dalam posisi sebagai penentu kebutuhan hidup keluarga yang sekaligus berkemampuan menjadi tulang punggung rumah tangga.

Keadaan diri dan tingkat emansipasi wanita Indonesia yang sudah cukup itu, maka wanita-wanita Indonesia tidak menganggap dirinya hanya sebagai buntut suaminya, melainkan sebagai suatu unsur perjuangan bangsa Indonesia yang sama kemampuan dan haknya dengan unsur lain, kemampuan dan kewajibannya tidak terbatas pada lingkup usaha suaminya (Hardjito Notopuro, 1984:55).

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 17 April sampai dengan 29 April 2008 dan tempat penelitiannya yaitu di Kelurahan Kolasa Kecamatan Parigi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

### **2. Tipe dan Dasar Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif dimana suatu tipe penelitian yang menggambarkan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini semua data yang dikumpulkan mempunyai peluang yang sama untuk menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dasar penelitian yang digunakan adalah survey yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok

### **3. Teknik Penentuan Sampel**

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dengan menggunakan undian biasa atau kriteria dengan cara yaitu penulis terlebih dahulu mendata penduduk Kelurahan Kolasa yang sudah berumah tangga. Setelah itu penulis memilih secara acak kepala keluarga yang

dapat dijadikan responden. Probability sampling yakni penarikan sampel dimana setiap anggota populasi diberikan atau disediakan kesempatan yang sama untuk di ikut sertakan dalam penarikan sampel.

Sesuai dengan data yang ada pada registrasi penduduk Kelurahan Kolasa sebanyak 1008 jiwa dan terdiri dari 206 kepala keluarga, karena kemampuan penulis terbatas baik dari segi waktu, biaya, tenaga untuk melakukan penelitian ini, maka penulis hanya mengambil 15% dari keseluruhan kepala keluarga yang ada di Kelurahan Kolasa yaitu 31 kepala keluarga untuk dijadikan responden.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**


Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu

##### **a. Kuesioner**

Teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara jelas dan pasti dari responden yang dapat dijadikan sebagai pegangan dari data yang diperlukan, sehingga memudahkan untuk menganalisa dan menginterpretasikan data yang ada.

##### **b. Observasi**

Dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal yang di anggap berhubungan dengan obyek yang diteliti, dalam hal ini kegiatan istri di luar rumah tangga dan reksi suami ketika melihat istri terlambat pulang di rumah.



c. Studi Pustaka

Berupa pengumpulan data dan penggalian informasi yang diambil dari buku-buku yang relevan dan artikel-artikel yang menyangkut dengan judul yang diteliti.

**5. Analisis Data**

Data yang dikumpulkan di analisis secara kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan tabel frekuensi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Umum Tentang Keluarga

##### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama.

Para sosiolog berpendapat bahwa asal usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan, akan tetapi asal usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Dari sini pengertian keluarga dapat dipahami dalam berbagai segi :

- Dari segi orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta di karunia anak.
- Lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak pernah menikah.
- Dari segi hubungan jauh antara anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah.
- Keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain

Horton dan Hurt memberikan beberapa pilihan dalam mendefenisikan keluarga yaitu: (1) suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama. (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan (3)

pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak (4) pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak (5) para anggota suatu komunitas yang biasanya mereka ingin disebut sebagai keluarga (Hendi Suhendi dkk, 2001:43).

Briffault menyimpulkan bahwa keluarga mempunyai kebutuhan yang mendesak terhadap "ibu" sebagai pelindung ekonomi dan sosial baik bagi si ibu sendiri maupun bagi anak-anaknya, yang dalam naluri dasar berikutnya ia berhasil menentang hanya semata-mata untuk kepentingan seksual seorang wanita (Khairuddin, 2002:15).

Ramayulis mengatakan bahwa keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, karena merupakan unit pertama dalam masyarakat terhadap terbentuknya proses sosialisasi dan perkembangan individu. Sedangkan menurut Cooser mengatakan bahwa keluarga merupakan mediator dalam mengaktualisasi dan mensosialisasikan nilai-nilai sosial. Keluarga merupakan lembaga yang paling kuat dimiliki oleh manusia dan satu-satunya lembaga tertua di dunia. Keluarga adalah tempat menghabiskan waktu bagi seseorang di bandingkan di tempat kerja (Hendi Suhendi, 2001:61)

Menurut Salvicion G. Bailon dan Aracelis Maglaya memberikan defenisi keluarga yaitu dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pangkatan dan mereka hidup dalam rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan di dalam peranannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.

Burgess dan Locke juga mengemukakan terdapatnya empat karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga dan juga untuk membedakan

keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya. **Pertama**, keluarga merupakan susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah dan kadang kala adopsi. **Kedua**, anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka. **Ketiga**, Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh kekuatan melalui sentimen-sentimen, yang sebahagian merupakan tradisi dan sebahagian lagi emosional, yang menghasilkan pengalaman. **Keempat**, Keluarga adalah pemeliharaan suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya.

Dalam Bukunya "History of Human Marriage", Westermarck yang di dukung oleh teori Darwin menyatakan bahwa keluarga mengambil bentuk dari pelaksanaan rasa memiliki dan kecemburuan kaum lelaki yang menuntut dominasi laki-laki atas hak-hak monopolistis dan pengontrolan melalui kekuatan yang dilindungi oleh adat-istiadat (Khairuddin, 2002:14).



## 2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah struktur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Adapun yang menjadi fungsi pokok keluarga terdiri dari :

- a. Fungsi biologis, berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Namun ada pula masyarakat yang memberikan toleransi yang berbeda-beda terhadap lembaga yang mengambil alih fungsi pengaturan seksual ini, misalnya tempat-tempat hiburan dan panti pijat. Kenyataan ini pada dasarnya merupakan suatu kendala dan sekaligus suatu hal yang sangat rumit untuk di perkirakan. Kelangsungan sebuah keluarga, banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis.

Namun fungsi ini pun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit. Kecenderungan pada jumlah anak yang lebih sedikit ini dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya : Pertama, perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota. Kedua, makin sulitnya fasilitas perumahan. Ketiga, banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga. Keempat, banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk tercapainya kemesraan keluarga. Kelima, meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat berkurangnya

fertililitasnya. Keenam, berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak. Ketujuh, makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah. Kedelapan, makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.

- b. Fungsi Afeksi, dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak.

Belakangan ini banyak muncul kelompok sosial yang mampu memenuhi kebutuhan persahabatan dan kasih sayang. Tentu saja kelompok ini secara tidak langsung merupakan perluasan dari fungsi afeksi dalam keluarga. Kecenderungan dewasa ini menunjukkan bahwa, fungsi afeksi telah bergeser kepada orang lain, terutama bagi mereka yang orang tuanya bekerja di luar rumah. Konsekuensinya, anak tidak lagi dekat secara psikologis karena anak akan menganggap orang tuanya tidak memiliki perhatian. Lebih buruk lagi istri yang bekerja di luar rumah, senantiasa memanjakan anak-anaknya dengan barang-barang mewah padahal kebutuhan sesungguhnya bagi anak bukanlah hal itu, melainkan keintiman, perhatian, dan kasih sayang yang tulus dari ibunya. Dalam masyarakat yang makin yang impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam intitusi sosial yang lain.

- c. Fungsi Sosialisasi, fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak

mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

- d. Fungsi edukatif, keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia, hal ini dapat dilihat pada pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan-jalan, hingga mampu berjalan, semuanya diajari oleh keluarga. Salah satu contoh fungsi keluarga sebagai alat pendidikan dapat dilihat pada keluarga Jawa dan Sunda. Seorang anak yang menerima suatu pemberian dari orang lain harus menerima dengan tangan kanan. Jika tidak dengan tangan kanan, pemberian itu akan di tarik kembali. Sebaliknya, jika menggunakan tangan kanan pemberian itu benar-benar akan diberikan.

Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, muncul fungsi laten pendidikan terhadap anak yaitu melemahnya pengawasan dari orang tua.

- e. Fungsi religius, dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, di antaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insane-insan agama yang penuh keimanan dan ketawaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi religius dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga sejahtera. Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu Pertama, cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga. Kedua, menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga.

Ketiga, aspek social berupa hubungan sosial antara anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan. Pendidika agama dalam keluarga, tidak saja bias dijalankan dalam keluarga, menawarkan pendidikan agama, seperti pesantren, tempat pengajian, majelis taklim dan sebagainya.

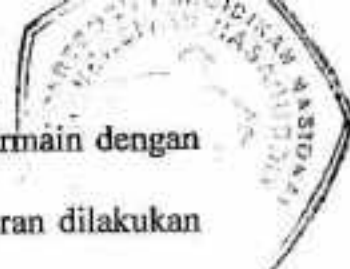
f. Fungsi protektif (perlindungan), keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologi bagi seluruh anggotanya.

Dalam pandangan lain dinyatakan bahwa keterikatan kuat dalam anggota keluarga itu dimungkinkan karena pada masyarakat tradisional, serangan dan ancaman terhadap keluarga dating dari binatang buas dan mahluk lain disekelilingnya sehingga solidaritas diantara keluarga semakin kuat untuk mempertahankan hidupnya.

Namun demikian, fungsi perlindungan dalam keluarga itu lambat laun bergeser dan sebagian telah diambil alih oleh lembaga lainnya. Misalnya dapat terlihat bahwa mula-mula laki-laki dari suatu keluarga melindungi anggotanya dengan menggunakan senjata, tetapi dewasa ini polisi dan petugas keamanan lainnya yang melindungi hak-hak bagi seseorang dalam kehidupannya. Lembaga-lembaga kesehatan, kini berusaha melindungi orang-orang dari serangan penyakit. Oleh karena itu, banyak fungsi perlindungan yang kini diambil alih oleh lembaga lainnya, seperti tempat perawatan anak, anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak nakal dan orang-orang lanjut usia.

- g. Fungsi rekreatif, fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini, tempat-tempat hiburan banyak berkembang di luar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.
- h. Fungsi ekonomis, seiring dengan perubahan waktu dan pertumbuhan perusahaan serta mesin-mesin canggih, peran keluarga yang dulu sebagai lembaga ekonomi secara perlahan-lahan hilang. Bahkan keluarga yang ada pada mulanya disatukan dengan pekerjaan bertani, sekarang tidak lagi merupakan suatu unit yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri dalam rumah tangganya. Kebutuhan keluarga sudah tidak lagi disatukan oleh tugas bersama, karena anggota keluarga sudah bekerja secara terpisah. Oleh karena itu fungsi ekonomi keluarga dalam pengertian produksi kebutuhan sehari-hari perlahan-lahan telah hilang. Kini keluarga merupakan suatu kesatuan konsumsi ekonomis yang dipersatukan oleh persahabatan.
- i. Fungsi penentuan status, keluarga diharapkan mampu menentukan status bagi anak-anaknya. Yang dapat dijelaskan dari fungsi status ini ialah menentukan status berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, seorang ayah bertanya kepada anak laki-lakinya, "Mau jadi apa jika kamu dewasa nanti?" sedangkan kepada anak perempuannya ditanyakan, apakah kamu sudah besar ingin seperti ibu?.

Seorang anak perempuan dilatih bermain boneka, membantu ibunya di rumah, dan senantiasa dipuji karena kecantikannya. Sebaliknya diperkenankan



bermain yang banyak menggunakan fisik, sedangkan wanita bermain dengan permainan yang membutuhkan naluri. Latihan membedakan peran dilakukan secara konsisten selama bertahun-tahun sehingga membawa anak laki-laki dan perempuan kepada kematangan fisik dengan perbedaan yang besar dalam tanggapan, perasaan serta kecenderungan mereka kelak.

Walaupun demikian, ada pula peran yang dijalankan secara terbalik antara laki-laki dan perempuan selama masyarakat menerimanya. Misalnya, di Pakistan kaum pria adalah pelayan rumah tangga, di Philipina para ahli farmasi umumnya adalah wanita dan kono di Bali wanita bekerja fisik menggantikan peran laki-laki.

Fungsi-fungsi suatu lembaga adalah tipe-tipe aktivitas yang secara berbeda dapat ditunjukkan. Secara historis keluarga telah menghilangkan berbagai fungsi-fungsi karakteristik yang telah melayani anggota-anggotanya dan masyarakat. Dalam hal ini termasuk melahirkan dan memelihara anak, memberi dan menerima kasih sayang, aktivitas ekonomi perlindungan, rekreasi, pendidikan dan agama. Pada tahun 1928 Ogburn memperlihatkan dalam detail statistik bahwa aktivitas keluarga tentang ekonomi, perlindungan, rekreasi, pendidikan dan agama telah beralih secara pesat kepada badan-badan di luar keluarga. Jadi peningkatan fungsi aktivitas di luar rumah ditandai pula dengan menurunnya fungsi tradisional tertentu dari keluarga.

### 3. Perubahan-Perubahan Pada Fungsi-Fungsi Sentral Keluarga

Akibat beberapa sebab, diantaranya karena perekonomian, uang dan produksi untuk pasaran dan karena timbulnya kota terutama di Eropa Barat dan Selatan kesatuan kekeluargaan di bawah seorang patriark telah lebur.

Yang mempunyai pengaruh menentukan pada perkembangan keluarga moderen yaitu pertama, leburnya pelbagai paguyuban lama, terutama leburnya paguyuban dusun, karena mengalirnya orang ke kota, disamping itu peristiwa makin meluasnya sikap hidup individualistik. Kedua, Emansipasi sosial kaum wanita, yang bertalian dengan peristiwa itu. Ketiga, pembatasan kelahiran yang disengaja.

Sejajar dengan gejala-gejala tersebut di atas, maka hilanglah fungsi-fungsi sosial yakni:

- Keluarga makin berubah dari satu kesatuan yang menghasilkan menjadi kesatuan yang memakai semata-mata. Sifat kesatuan yang bekerja makin menghilang.
- Tugas untuk mndidik anak, sebagian diserahkan kepada sekolah. Hanya anak-anak yang paling kecil yang masih hidup sama sekali dalam hubungan kekeluargaan.
- Tugas bercengkerama dalam keluarga nampak sekali mundur, karena tumbuhnya perkumpulan-perkumpulan modern. Terutama pemuda-pemuda yang agak dewasa makin jarang mencari kesenangan pengisi waktu dalam lingkungan keluarganya sendiri.

Semakin banyak fungsi-fungsi atau peranan –peranan anggota keluarga yang dijalankan di luar rumah menyebabkan kurangnya intensitas hubungan antara anggota-anggota keluarga tersebut, karena semakin jarang mereka satu sama lain berjumpa, dan waktu berkumpul semakin terbatas.

Mac Iver and Page mengatakan: “apabila orang melepaskan fungsi-fungsi yang lain, makin rukunlah keluarga tersebut”. Disini kita akan mempertimbangkan suatu fungsi utama keluarga, yaitu fungsi meneruskan keturunan. Fungsi ini tentu saja termasuk prokreasi anak-anak. Tetapi hal ini juga meliputi pengenalan anak-anak terhadap warisan sosial dasar dan pengawasan terhadap penyesuaian awal pada dunia yang harus mereka jalani. Perubahan-perubahan pokok yang terjadi pada akhir-akhir ini dalam kegiatan sentral keluarga yaitu peranan badan-badan luar, peranan bantuan umum dan penurunan angka prokreasi.

#### **4. Bentuk Keluarga**

Bentuk keluarga sangat berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya. Bentuk disini dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga yaitu

##### **o Keluarga Batih**

Keluarga batih ialah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri. Keluarga ini juga biasa disebut sebagai keluarga konjugal yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri bersama anak-anaknya, keluarga seperti ini biasanya terdapat pada masyarakat paraindustri. Pola keluarganya berupa rumah



tangga kecil dengan sedikit anak. Tekanan yang diberikan pada keluarga batih (keluarga inti) ialah tempat tinggal yang sama dengan jumlah anggota terbatas.

Menurut Hutter, keluarga inti dibedakan dengan keluarga konjugal (*conjugal family*). Keluarga konjugal terlihat lebih otonom dalam arti tidak memiliki keterikatan secara ketat dengan keluarga luas, sedangkan keluarga inti tidak memiliki otonomi karena memiliki ikatan garis keturunan, baik patrilineal maupun matrilineal.

Hubungan intim antara suami dan istri lebih mendalam, namun biasanya dikaitkan dengan suatu hubungan pertukaran yang menyenangkan. Apabila suami mampu memberikan suasana kepuasan batin dan materi, hubungan suami istri bias dipertahankan. Akan tetapi, apabila hubungan suami dan istri menyebabkan mekanisme pertukaran sosial tidak berjalan, terbuka peluang bentuk berpisah.

Sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu yaitu :

- Keluarga batih berperanan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara material memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
- Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.

- Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan memenuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Di Indonesia peranan keluarga batih semakin penting, terutama di kota-kota. Di wilayah pedesaan yang sulit menutup diri terhadap pengaruh kota, peranan keluarga batih juga semakin penting. Semula keluarga luas memang lebih berperan: kelompok-kelompok kekerabatan, misalnya, lebih berperan karena secara tradisional memang demikian halnya. Secara tradisional hubungan darah lebih penting daripada hubungan karena perkawinan, walaupun perkawinan merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan hubungan darah tersebut.

Meningkatnya peranan keluarga batih disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- Hubungan darah yang semula mendapat tekanan yang sangat kuat kemudian didampingi dengan faktor hubungan karena tempat tinggal yang sama.
- Pembagian kerja dalam masyarakat yang semakin berkembang kearah keterampilan individual menyebabkan bahwa kemampuan individual lebih dipentingkan daripada kemampuan kolektiv atau kelompok.
- Pusat kehidupan yang semula ada di kelompok-kelompok kekerabatan semakin beralih ke keluarga batih.
- Pelaksanaan program keluarga berencana yang menekankan pada pengaturan kehamilan dan pembatasan kelahiran, dalam hal ini

mengakibatkan semakin eratnya hubungan antara anggota-anggota suatu keluarga batih yang secara relatif kecil jumlahnya.



Dari sudut atau titik tolak perkembangan kebudayaan individual anggota-anggota keluarga batih, semakin berperangnya keluarga batih lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan, oleh karena dengan demikian orang tua (yakni suami dan istri) akan dapat memusatkan perhatian yang lebih banyak terhadap anak-anaknya sendiri. Pendapatan orang tua misalnya, akan dapat dipusatkan secara penuh untuk kepentingan anak-anaknya.

#### o Keluarga Luas

Keluarga luas yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Dengan kata lain, keluarga luas adalah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan.

Proses pengambilan keputusan dalam keluarga luas terlihat sangat berbelit-belit. Penyelesaian masalah waris yang dikehendaki jatuh pada anak yang paling tua sering mengakibatkan benturan dan gesekan pada istri-istri muda lainnya. Inilah posisi kehidupan keluarga yang memperlihatkan segi-segi kooperatif pada satu sisi dan pertentangan pada sisi lainnya.

#### o Keluarga Pangkal

Keluarga pangkal yaitu sejenis keluarga yang menggunakan system pewarisan kekayaan kepada satu anak yang paling tua. Keluarga seperti ini banyak terdapat di Eropa zaman feodal. Para petani imigran AS dan di zaman Tokugawa Jepang. Pada masa tersebut seorang anak yang paling tua bertanggung

jawab terhadap adik-adiknya yang perempuan sampai ia menikah, begitu pula terhadap saudara laki-lakinya yang lainnya. Dengan demikian, pada jenis keluarga ini, pemusatan kekayaan hanya pada satu orang.

#### o Keluarga Gabungan

Keluarga gabungan yaitu keluarga yang terdiri atas orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi. Disini, tekanannya hanya pada saudara laki-laki karena menurut adat Hindu, anak laki-laki sejak kelahirannya mempunyai hak atas kekayaan keluarga.

Di India, praktek keluarga gabungan ini masih disukai pada daerah-daerah tertentu sedangkan daerah-daerah lain lebih condong membangun keluarga inti. Disini terlihat bahwa keluarga gabungan didasarkan atas hubungan antara laki-laki yang telah dewasa, dan bukan pada hubungan suami istri.

#### o Keluarga Prokreasi dan Keluarga Orientasi

Keluarga prokreasi yaitu sebuah keluarga yang individunya merupakan orang tua. Adapun orientasi adalah keluarga yang individunya merupakan salah seorang keturunan.

Ikatan perkawinan merupakan dasar bagi terbentuknya suatu keluarga baru (keluarga prokreasi) sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Namun demikian, perkawinan ini tidak dengan sendirinya menjadi sarana bagi penerimaan anggota dalam keluarga asal (orientasi). Hubungan suami istri dengan keluarga orientasinya sangat erat dan kuat. Otonomi dalam mengatur keluarga kadang-kadang berbenturan dengan kepentingan keluarga orientasi, bahkan dalam batas-batas tertentu, keluarga orientasi bias ikut campur dalam mengatur rumah

tangga yang mengakibatkan putusnya ikatan perkawinan. Misalnya dalam menentukan tempat tinggal terutama bagi yang masih muda yang belum memiliki rumah.

## **B. Kedudukan dan Peran Dalam Keluarga**

Pada umumnya kedudukan dan peranan wanita pada zaman dahulu menduduki tempat kedua dalam masyarakat. Kedudukan wanita lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki. Hal seperti ini tidak hanya ditemukan dikalangan masyarakat biasa tapi banyak juga ditemukan pada masyarakat kalangan atas.

Kadang-kadang dibedakan antara pengertian kedudukan dengan kedudukan sosial, untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan bahwa kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok. Sedangkan kedudukan sosial diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. (Soerjono Soengkato, 2002:239).

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan yaitu :

- **Ascribed status** yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Pada umumnya ascribed-status dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup seperti

masyarakat feodal atau masyarakat dimana system lapisan tergantung pada perbedaan rasial.

- **Achieved status** yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya setiap orang dapat menjadi hakim asalkan memenuhi persyaratan tertentu.

Adapun oleh M.Z. Lawang (1985:86) mengartikan status sebagai berikut

*"Status mempunyai dua arti, Pertama, status dilihat sebagai suatu tatanan hak dan kewajiban secara hirarkis dalam struktur formal suatu organisasi. Kedua, status yang bersifat subjektif yang berarti bahwa status yang dimiliki oleh seseorang itu merupakan hasil dari penilaian orang lain terhadap diri seseorang".*

Dalam setiap interaksi sosial, setiap orang biasanya menempati suatu peranan tertentu yang mempengaruhi tindakan-tindakan dan perilaku yang diharapkan masyarakat seperti memelihara anak, mengurus rumah tangga, membantu suami mencari nafkah dan tentu saja peranan itu berbeda-beda menurut corak kebudayaan setempat. Olehnya itu peranan sosial mempunyai arti yang fundamental dalam analisa orde sosial seperti analisa manusia menurut peran-perannya misalnya sebagai guru, teman, ibu, pemimpin dan lain-lain.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi

masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. ( Soerjono Soengkato, 2002:243).

Adapun yang menjadi pengertian peranan oleh Soengkato (2002;243) yaitu sebagai berikut :

*“Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.*

Seseorang yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal yaitu :

- Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Gender adalah konstruksi sosial yang mengatur peranan wanita dan pria yang terbentuk dalam proses sosialisasi, karena di bentuk oleh masyarakat. Peran gender bersifat dinamis dan berlainan dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya serta dari satu waktu ke waktu yang lain. Oleh karena itu peranan gender jelas berbeda dengan kodrat wanita yaitu hamil, menyusui dan melahirkan. Dengan analisis gender upaya peningkatan peranan wanita tidak terlalu terfokus

pada peranan wanita saja tetapi juga peranan pria dan selalu melihat bagaimana keduanya saling terkait dan saling mengisi.

### **C. Hubungan Keluarga dan Masyarakat**

Salah satu defenisi dari masyarakat pada awalnya adalah "a union of families" atau masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga.

Awal dari masyarakat pun dapat kita katakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi satu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat. Jadi keluarga dapat dikatakan inti dari masyarakat, dimana setiap keluarga dapat menganggap dirinya adalah sentral dari seluruh masyarakat. Karena keluarga inti pada hakekatnya mempunyai hubungan yang menjurus ke segala arah dalam masyarakat yang di sebut tetangga untuk yang terdekat, kampung, daerah, negara dan seterusnya dunia.

Setiap individu dalam suatu keluarga berusaha untuk membawa citra keluarga di dalam masyarakat. Hubungan antar keluarga yang baik berarti merupakan hubungan masyarakat yang baik pula. Dan keluarga merupakan suatu unit, setiap anggotanya, dapat merupakan wakil dari keluarga tersebut dalam kehidupan sosial.

Hal ini kita dapat lihat misalnya, pada masyarakat Jawa yang mementingkan keluarga inti sebagai suatu unit yang setiap anggota-anggotanya berhak dan mempunyai tugas untuk mewakili keluarga luar. Seperti yang disebutkan oleh Hildred Geertz yaitu :



*"Dalam kehidupan kampung halaman bukanlah anggota-anggota secara perorangan tetapi somah itulah yang bertindak dalam masalah-masalah yang sangat penting. Adakalanya mungkin suami atau mungkin istri yang akan bertindak selaku wakil somah secara keseluruhan. Sang suami dalam hal-hal ritual dan sang istri dalam peristiwa sosial tertentu misalnya perkawinan dan kelahiran (Khairuddin, 2002: 25).*

Keluarga sebagai inti dalam masyarakat dapat dilihat dari dua segi yaitu:

- Dari urgensi keluarga itu sendiri di tengah-tengah masyarakat. Pada bagian ini keluarga ditempatkan sebagai lembaga sosial yang sangat penting dibandingkan dengan lembaga lainnya.
- Dapat juga dijelaskan melalui sejarah keluarga. Pada bagian ini peran keluarga di tengah-tengah masyarakat memiliki kontribusi penting bagi terbentuknya lembaga-lembaga sosial pada umumnya. (Hendi Suhendi, dkk 2001 :60).

Agar sukar untuk memberikan suatu batasan tentang masyarakat, oleh karena istilah masyarakat terlalu banyak mencakup berbagai faktor, sehingga walaupun diberikan suatu defenisi yang berusaha mencakup keseluruhannya, masih ada juga yang tidak memenuhi unsur-unsurnya. Beberapa sarjana telah mencoba untuk memberikan defenisi masyarakat seperti misalnya:

Menurut Mac Iver dan Page pengertian masyarakat adalah *suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara*

*berbagai kelompok dan penggolongan, dan  
serta kebebasan-kebebasan manusia (Soengkato,*

Sedangkan menurut Selo Soemardjan :

*Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama  
menghasilkan kebudayaan.*

Selanjutnya Ralph Linton mengemukakan pengertian masyarakat  
bahwa:

*Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup  
dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri  
mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial  
dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.*

Dengan melihat ketiga pengertian masyarakat diatas maka manusia  
senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya  
dan mendiami suatu wilayah tertentu dan sejumlah aturan-aturan yang berinteraksi  
dan saling mempengaruhi satu sama lain disebut masyarakat.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau  
dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Suatu kesalahan manusia dapat  
mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi.  
Ciri-ciri pokok masyarakat yang di paparkan oleh Syani, Sosiologi Sistematis  
Teori dan Terapan 1992: 32 yaitu :

- Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak  
ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus

ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama.

- Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia maka akan timbul manusia-manusia baru.
- Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Berdasarkan ciri masyarakat di atas maka berarti masyarakat bukan hanya sekedar perkumpulan manusia saja, akan tetapi di antara mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lainnya, paling tidak setiap individu sebagai anggota masyarakat mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya.

#### **D. Wanita Bekerja**

Dewasa ini kaum wanita menuntut adanya persamaan kesempatan kerja. Dengan memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih tinggi sehingga menimbulkan keinginan untuk mengembangkan apa yang telah dipelajarinya serta menimbulkan kesadaran manusia wajib mengembangkan bakatnya. Dengan demikian pola karir dan mobilitas kaum pria dan kaum wanita semakin menunjukkan adanya persamaan meskipun masih ada perbedaannya.

Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1989:50) yaitu bahwa

*"Mobilitas karir para wanita yang sudah kawin masih sangat dibatasi oleh tugas-tugas rumah tangga dan keharusan mendidik anak"*.

Dalam kehidupan dan era pembangunan dewasa ini, wanita dituntut dan sering juga termotivasi untuk memberikan sumbangan yang lebih, tidak terbatas pada melayani suami, perawatan anak dan urusan rumah tangga saja.

Sesungguhnya setiap manusia termasuk wanita atau ibu rumah tangga mempunyai hak sebagai individu, pribadi yang mempunyai keunikan tersendiri. Ia berhak untuk mengembangkan dan mewujudkan kepribadiannya dan tidak perlu tenggelam atau membatasi diri dalam pengabdianya terhadap suami dan anak-anaknya.

Menurut Marwell ( dalam Arief Budiman, 1982:25) menjelaskan sebagai berikut:

*"Peran yang didasarkan atas perbedaan seksual selalu saja terjadi, ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah. Ini terjadi dimana-mana, meskipun bentuknya tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan, wanita dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua makhluk ini. Pembagian peran ini berfungsi melengkapi kekurangan kedua jenis manusia ini, upaya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik"*.

Pentingnya arti seorang wanita sebagai pendamping suami adalah bahwa keluarga itu akan berdiri kuat dan berwibawa bila antara pria dan wanita

dalam suatu rumah tangga dalam keadaan seimbang dengan fondamen pengertian kesadaran dan pengorbanan.

Banyak kaum wanita, pada masa sekarang ini yang telah berhasil menduduki jabatan-jabatan tinggi seperti hakim, dokter, guru besar, sosiolog, psikiater dan lain sebagainya, akan tetapi apakah mereka sebagai ibu lalu akan meninggalkan tugas pokoknya sebagai ibu dari beberapa anak.

Menurut Maia Ulfa Subadio di masyarakat terlihat empat golongan wanita yaitu

- Ada wanita yang punya bakat dan cita-cita luhur sehingga ia memberikan seluruh pengapdiannya ia memilih untuk tidak berumah tangga.
- Ada wanita yang sudah merasa bahagia dengan memberikan pengapdiannya kepada keluarga, jadi 100% menjadi ibu rumah tangga.
- Ada wanita-wanita yang cakap yang mungkin juga karena ambisinya rela memberikan prioritas kepada pekerjaannya diatas keluarganya.
- Ada wanita yang memilih jalan tengah karena ia bekerja, maka menerima peranan rangkapnya dengan coba mengadakan kombinasi. (Hardjito Notopuro,1979:54).

Ibu dalam rumah tangga mempunyai tugas untuk membantu suami dengan pekerjaan-pekerjaan seperti berdagang, berladang dan kegiatan lainnya. Untuk itu kegiatan-kegiatan ibu rumah tangga dapat digolongkan kedalam empat bagian yaitu :

- Mencari nafkah paling sedikit satu jam sehari dengan maksud membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan termasuk hal ini pekerja keluarga tanpa upah membantu suatu usaha.
- Mengurus rumah tangga seperti memasak, menyiapkan makanan, membersihkan rumah, memelihara anak tanpa mendapatkan upah.
- Pendidikan dalam meningkatkan keterampilan kerja baik yang menyangkut pekerjaan rumah tangga seperti menyiapkan makanan maupun pekerjaan yang ditujukan mencari nafkah.
- Lain-lain berupa jangkauan keluarga khususnya wanita dalam kegiatan di luar rumah tangga seperti keluarga berencana, arisan dan lain sebagainya.

Ikut sertanya wanita dalam perekonomian bukanlah hal yang baru. Kegiatan ekonomi sudah ada sejak dulu, yang tertua adalah di bidang pertanian yang sebagian besar masih terdapat pada masyarakat kita. Dalam perkembangan selanjutnya wanita atau ibu rumah tangga baik sebagai pegawai, ataupun istri petani, mereka masing-masing sibuk mencari kesibukan di luar rumah tangga untuk mengisi waktu luangnya, disamping ia harus mengerjakan pekerjaan rutusnya sebagai ibu rumah tangga. Mereka mencari kesibukan di luar bukan hanya sekedar mencari pengalaman atau bergabung dengan ibu-ibu lain tetapi terutama mereka harus membantu suaminya mencari nafkah tambahan.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kecamatan Parigi

##### 1. Kondisi Geografi

Kecamatan Parigi merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara.

Kabupaten Muna sebelah Utara berbatasan dengan Selat Tiworo dan Kabupaten Kendari, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Buton, sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Maluku (laut Banda) dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Buton (Selat Spelma). Luas wilayah Kabupaten Muna adalah 4.887,00 Km<sup>2</sup> dengan jumlah kecamatan 29 yang terdiri dari: Kecamatan Kulisusu Barat, Kulisusu Utara, Wakorumba, Maligano, Bonegunu, Wakorumba Selatan, Kulisusu, Pasir Putih, Kambowa, Lohia, Bata Laiworu, Duruka, Katobu, Kontunaga, Watopute, Lasalepa, Lawa, Napabalano, Kusambi, Tongkuno, Bone, Parigi, Kabawo, Kabangka, Maginti, Tiworo Tengah, Tiworo Kepulouan, Barangka, dan Sawerigadi.

Adapun Batas- batas Administrasi Kecamatan Parigi yaitu :

- Sebelah Utara berbatasan dengan dengan Kecamatan Kabawo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tongkuno dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bone dan Maginti.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kecamatan Parigi

##### 1. Kondisi Geografi

Kecamatan Parigi merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara.

Kabupaten Muna sebelah Utara berbatasan dengan Selat Tiworo dan Kabupaten Kendari, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Buton, sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Maluku (laut Banda) dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Buton (Selat Spelma). Luas wilayah Kabupaten Muna adalah 4.887,00 Km<sup>2</sup> dengan jumlah kecamatan 29 yang terdiri dari: Kecamatan Kulisusu Barat, Kulisusu Utara, Wakorumba, Maligano, Bonegunu, Wakorumba Selatan, Kulisusu, Pasir Putih, Kambowa, Lohia, Bata Laiworu, Duruka, Katobu, Kontunaga, Watopute, Lasalepa, Lawa, Napabalano, Kusambi, Tongkuno, Bone, Parigi, Kabawo, Kabangka, Maginti, Tiworo Tengah, Tiworo Kepulouan, Barangka, dan Sawerigadi.

Adapun Batas- batas Administrasi Kecamatan Parigi yaitu :

- Sebelah Utara berbatasan dengan dengan Kecamatan Kabawo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tongkuno dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bone dan Maginti.



Kecamatan Parigi memiliki luas wilayah 132,77 Km<sup>2</sup>. Secara administrative Kecamatan Parigi terbagi atas 8 desa yakni desa Warambe, desa Wakumoro, desa Parigi, desa Wapuale, desa Labulu-bulu, desa Latampu, desa Laiba serta desa Oelongko dan 4 buah kelurahan yakni Kelurahan Kolasa, Kelurahan Walambeno Wite, Kelurahan Wakumoro dan Kelurahan Wasolangka. Kelurahan Wasolangka merupakan kelurahan terluas yaitu sebesar 23,91 persen dari seluruh luas wilayah, sedangkan desa Latampu merupakan desa terkecil yaitu seluas 3,14 persen dari seluruh luas Kecamatan Parigi.

Kecamatan Parigi sebagian besar memiliki ketinggian di atas permukaan laut 7 – 25 m dpl sebesar 48,59 persen dan 25 – 100 m dpl sebesar 33,11 persen dari seluruh luas wilayah Kecamatan Parigi ( termasuk Kecamatan Bone). Sedangkan selebihnya berada pada ketinggian di atas 500 m di atas permukaan laut.

## **2. Kondisi Demografis**

Pada dasarnya penduduk dapat merupakan subjek pembangunan sekaligus sebagai beban dari pembangunan itu sendiri. Penduduk dapat berperan sebagai subjek dalam arti bahwa penduduk merupakan sumber daya potensial dalam pelaksanaan pembangunan. Sedangkan penduduk sebagai objek pembangunan berarti bahwa dalam setiap kebijakan pelaksanaan pembangunan dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2006 di peroleh data bahwa jumlah penduduk Kecamatan Parigi berjumlah 11,714 jiwa. Dari jumlah tersebut sebanyak 5.758 jiwa adalah penduduk laki-laki

dan 5.956 adalah perempuan. Dengan total rumah tangga 2.990 jiwa, berdasarkan tingkat kepadatannya, Desa Laiba merupakan desa dengan kepadatan penduduk terbesar yaitu sebesar 255 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan desa yang memiliki kepadatan penduduk paling rendah adalah desa Parigi dengan tingkat kepadatan sebesar 37 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kemudian dari segi jumlah penduduk, Kelurahan Wasolangka merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak yakni sebesar 1.607 jiwa. Sedangkan desa yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit adalah desa Latampu sebanyak 330 jiwa.

### **3. Kondisi Sosial Budaya**

#### **a. Pendidikan**

Data pendidikan yang disajikan dalam publikasi ini adalah mengenai keadaan sekolah, peranan sektor pendidikan bagi suatu bangsa sangat menentukan, dalam rangka mencapai kemajuan di semua bidang kehidupan, utamanya peningkatan kesejahteraan rakyatnya. Keberadaan sekolah merupakan hal yang sangat penting bagi penduduk untuk memperoleh pendidikan formal dengan dibarengi pengadaan fasilitas yang mendukung untuk memperlancar proses belajar atau pengajaran agar yercapai kondisi yang di harapkan oleh seluruh lapisan masyarakat

Di wilayah Kecamatan Parigi sarana dan prasarana pendidikan yang ada sudah cukup memadai. Jumlah fasilitas/sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Parigi yaitu 5 buah Taman Kanak-Kanak, 19 buah Sekolah Dasar Negeri maupun swasta, 3 buah Sekolah Menengah Pertama dan 2 buah Sekolah Menengah Umum

Nagri yang terletak di Kelurahan Wasolangkan dan Kelurahan Walambeno Wite, selain itu terdapat 1 buah Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya, sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat pada Kecamatan Parigi dapat di lihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.1**

**Banyaknya sarana pendidikan yang terdapat pada Kecamatan Parigi**

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Taman Kanak-Kanak	5	16,67
2	Sekolah Dasar	19	63,33
3	SMP	3	10,00
4	SMA	2	6,67
5	Perguruan Tinggi	1	3,33
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor BPS Kabupaten Muna, 2006.*

Tabel 3.1, menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Kolasa sudah memadai di tandai dengan adanya berbagai macam tingkat sarana pendidikan mulai dari yang terendah sampai pada tingkatan yang teratas, namun yang terbanyak sarana pendidikannya yaitu Sekolah Dasar dengan jumlah 19 unit atau sekitar 63,33% dari jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Parigi. Sedangkan sarana pendidikan yang paling sedikit yaitu perguruan tinggi hanya memiliki 1 buah atau sekitar 3,33% dari jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Parigi.



Penduduk usia sekolah yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dalam hal ini perguruan tinggi pada umumnya mereka melanjutkan ke Kota Kendari, Makassar dan di Kecamatan Parigi sendiri

#### **b. Kesehatan**

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk di perhatikan dalam kehidupan dan merupakan faktor penunjang untuk melakukan berbagai macam aktifitas, pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat mendapatkan pelayanan yang mudah, murah dan merata untuk mencapai kesehatan masyarakat yang lebih baik adalah dengan tersedianya berbagai jumlah sarana dan tenaga kesehatan.

Di wilayah Kecamatan Parigi terdapat 7 buah sarana kesehatan yang terdiri atas 2 buah Puskesmas dan 5 buah Puskesmas Pembantu. Pada sarana kesehatan yang ada tersebut dilengkapi dengan tenaga medis/pramedis yang terdiri atas 1 orang Dokter Gigi, 1 orang Dokter Umum, 1 orang Sarjana Kesehatan Masyarakat, 17 orang Paramedis Perawatan, 4 orang Non Perawatan serta 4 orang Bidan.

Salah satu program pemerintah yang terus digalakan untuk menekan angka pertumbuhan penduduk adalah program Keluarga Berencana (KB). Untuk data Keluarga Berencana di sajikan data peserta KB aktif dan peserta KB baru. Jumlah peserta KB aktif sampai tahun 2007 berjumlah 1.286 orang dengan alat kontrasepsi terbanyak yang dipakai berupa pil sebanyak 289 akseptor dan suntikan sebanyak 580 akseptor. Sedangkan jumlah akseptor baru tahun 2007 sebanyak 422 akseptor dengan jumlah alat kontrasepsi terbanyak yang digunakan

berupa pil dan suntikan dengan jumlah akseptor masing-masing sebanyak 211 akseptor dan 201 akseptor.

#### 4. Agama

Penduduk Kecamatan Parigi mayoritas memeluk Agama Islam dengan jumlah 11.599 jiwa, selebihnya pemeluk agama hindu sebanyak 112 jiwa, Kristen 3 jiwa. Dengan jumlah sarana ibadah berupa mesjid berjumlah 14 buah, surau 1 buah dan vihara sebanyak 1 buah. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.2**

**Komposisi Penduduk Berdasarkan Kepercayaan/ Agama Di Kecamatan Parigi**

No	Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Islam	11.599	99,01
2	Kristen	3	0,03
3	Hindu	112	0,96
4	Budha	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>11.714</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor BPS Kabupaten Muna, 2006*

Tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Parigi mayoritas beragama islam yaitu sebanyak 11.599 jiwa atau sekitar 99,01% dari jumlah penduduk di Kecamatan Parigi, selain itu di Kecamatan Parigi juga terdapat pemeluk agama Kristen yaitu sebanyak 3 jiwa atau sekitar 0,03% dan pemeluk agama Hindu sebanyak 112 jiwa atau sekitar 0,96%.

## **B. Profil Kelurahan Kolasa**

### **1. Kondisi Geografis**

Kelurahan Kolasa merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Parigi yang dikepalai oleh seorang kepala Kelurahan. Dengan batas wilayah Kelurahan Sebagai berikut :

- Batas wilayah Kelurahan kolasa sebelah Utara adalah berbatasan dengan Desa laiba
- Batas wilayah Kelurahan Kolasa sebelah Selatan adalah berbatasan dengan Desa Warambe
- Batas wilayah Kelurahan Kolasa sebelah Barat adalah berbatasan dengan Desa Parigi
- Batas wilayah Kelurahan Kolasa sebelah Timur adalah berbatasan dengan Kelurahan Wakumoro

Kelurahan Kolasa memiliki luas wilayah yaitu 13,24 Km<sup>2</sup>, yang terdiri atas 3 RW dan 3 RT. Kemudian untuk tanah kering sebesar 350 Ha berupa kebun, data perkebunan yang disajikan adalah berupa jambu mente, kelapa hybrida, coklat, kopi, dan kapuk. Diantara berbagai komoditi tersebut dari luas tanah maka jambu mente merupakan penghasil terbesar yang ada di Kelurahan Kolasa dengan luas perkebunan sebesar 162 Ha, selain itu juga terdapat tanaman perkebunan berupa kopi dan kapuk yang sangat potensial dikembangkan di Kelurahan Kolasa. Data peternakan yang disajikan berupa ternak besar berupa sapi dengan jumlah 179 ekor dan kambing berjumlah 27 ekor serta ternak unggas berupa ayam dengan jumlah 2671 ekor.

## 2. Kondisi Demografi

Keadaan demografi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi. Olehnya itu faktor penduduk ini menempati posisi yang sangat penting karena pembangunan adalah suatu upaya manusia untuk merubah pola hidup dan posisi sosial mereka untuk tetap memenuhi kebutuhan hidupnya

Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Kolasa pada tahun 2006 adalah 1008 jiwa, Dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 206 jiwa dari jumlah tersebut terdiri atas 499 jiwa laki-laki dan 509 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk pada Kelurahan Kolasa akan diklasifikasikan ke dalam kelompok – kelompok berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur berikut ini :

**Tabel 3.3**

### **Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 5	77	64	141
2	6 – 14	113	110	223
3	15 – 24	108	102	210
4	25 -54	161	165	326
5	55 keatas	40	68	108
	<b>Jumlah</b>	<b>499</b>	<b>509</b>	<b>1008</b>

*Sumber: Kantor Kelurahan Kolasa, 2006.*

Berdasarkan tabel 3.3 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang terbesar adalah berusia 25 – 54 tahun sebanyak 326 jiwa (32,34%), kemudian di

susul dengan golongan balita yang berumur 0 – 5 tahun dengan jumlah 141 jiwa (13,98%), sedangkan penduduk yang berusia 55 tahun keatas menunjukkan kelompok penduduk terkecil dengan jumlah 108 jiwa (10,71%).

#### **A. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Pendidikan sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Tingkat pendidikan sangat menentukan tingkat pengetahuan yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Mengenai tingkat pendidikan yang didapatkan oleh masyarakat sangat berbeda-beda sesuai dengan sumber daya manusia yang dimiliki masing-masing individu.

Sebagian besar penduduk Kelurahan Kolasa adalah tamatan SMU yaitu sebanyak 574 jiwa. Untuk lebih jelasnya, tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Kolasa dapat di lihat pada tabel berikut ini :



Tabel 3.4

## Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum sekolah	141	13,99
2	Tidak sekolah/Tidak tamat SD	155	15,38
3	Belum tamat SD	206	20,44
4	SD	255	25,29
5	SMP	116	11,51
6	SMA	104	10,32
7	Akademia	24	2,38
8	S1	5	0,49
9	S2	2	0,20
	<b>Jumlah</b>	<b>1008</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Kelurahan Kolasa, 2006.

Tabel 3.4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Kolasa pada umumnya tingkat pendidikannya adalah sekolah dasar (SD) dengan jumlah 255 jiwa atau sekitar (25,29%) jiwa, kemudian di susul SD yang masih mengikuti pendidikan atau yang belum tamat SD dengan jumlah 206 jiwa atau sekitar (20,44%) jiwa dari jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Kolasa. Dan yang terendah adalah penduduk yang tingkat pendidikannya S2 sebanyak 2 jiwa atau sekitar (0,20%) dari jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Kolasa.

## B. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan bermasyarakat guna untuk menjaga norma-norma dan keteraturan sosial. Penduduk Kelurahan Kolasa mayoritas beragama islam, selebihnya beragama Kristen dan hindu, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.5

### Komposisi Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Kolasa

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	979	97,12
2	Kristen	1	0,10
3	Hindu	28	2,78
4	Budha	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>1008</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Kelurahan Kolasa, 2006.*

Berdasarkan tabel 3.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Kolasa beragama islam dengan jumlah 979 jiwa atau sekitar (97,12%) jiwa dari jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Kolasa, sedangkan penganut agama lain yang terdapat di Kelurahan Kolasa yaitu yang beragama hindu dengan jumlah 28 jiwa atau sekitar (2,78%) jiwa dan Kristen sebanyak 1 (0,10%) jiwa. Untuk agama budha di Kelurahan Kolasa tidak ada yang menganutnya.

## C. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Kelurahan Kolasa merupakan kelurahan yang terletak pada wilayah pedesaan. Melihat wilayah Kelurahan Kolasa yang hampir keseluruhan

merupakan tanah pertanian, maka dapatlah diperkirakan bahwa sebagian besar penduduknya hidup dari hasil pertanian atau petani.

Sebagian besar penduduk Kelurahan Kolasa adalah sebagai petani dan selebihnya adalah bekerja sebagai wiraswasta, Pegawai Negri Sipil dan Pensiunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.6**

**Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian dan jenis kelamin**

No	Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	Petani	123	51	174	49,30
2	Wiraswasta	98	34	132	37,40
3	PNS	25	11	36	10,20
4	TNI/POLRI	6	2	8	2,26
5	Pensiunsn	2	1	3	0,84
	<b>Total</b>	<b>254</b>	<b>99</b>	<b>353</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Kelurahan Kolasa, 2006*

Berdasarkan tabel 3.6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Kelurahan Kolasa adalah sebagai petani dengan jumlah 174 jiwa atau sekitar (49,03%) jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk Kelurahan Kolasa.

Penduduk yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 132 jiwa atau (37,40%) jiwa, Bekerja sebagai PNS sebanyak 36 (10,20%) jiwa, yang bekerja sebagai TNI/POLRI sebanyak 8 (2,26%) jiwa dan selebihnya sebagai pensiunan dengan jumlah 3(0,84%) jiwa dari jumlah penduduk Kelurahan Kolasa

### **3. Kondisi Sosial Budaya**

#### **a. Sarana Pendidikan**

Dalam upaya peningkatan taraf pendidikan terutama masyarakat pedesaan, pembinaan beberapa jenis kegiatan yang mengarah pada kegiatan yang sifatnya edukatif perlu dilakukan, mengingat pendidikan sangat penting bagi kehidupan karena pengembangan sumber daya manusia dapat di tempuh melalui pendidikan. Agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tentunya harus diikuti dengan berbagai macam sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Di Kelurahan Kolasa sudah terdapat beberapa sarana dan prasarana pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar selain itu terdapat juga Sarana pendidikan di bidang keagamaan. Berikut ini sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Kolasa yang dapat dilihat pada tabel berikut i

Tabel 3.7

Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Kolasa

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	1
2	TPA	3
3	Sekolah Dasar (SD)	2
	<b>Jumlah</b>	<b>6</b>

*Sumber : Kantor Kelurahan Kolasa, 2006.*

Berdasarkan tabel 3.7 di atas menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Kolasa belum memadai disebabkan karena belum adanya sarana pendidikan untuk SLTP dan SMU. Bagi masyarakat yang akan melanjutkan sekolah SLTP dan SMU mereka lebih memilih di Desa terdekat yang terdapat sekolah SLTP dan SMU dan bagi masyarakat yang mampu ekonominya mereka melanjutkan sekolah ke Kota.

**b. Sarana Jalan dan Transportasi**

Transportasi sangat penting bagi penduduk setempat untuk melaksanakan aktivitasnya di luar rumah, baik yang bekerja sebagai pegawai negeri, wiraswasta, pedagang dan lain sebagainya.

Sarana jalan yang ada di Kelurahan Kolasa sebagian besar hanya jalanan ke ibu kota kecamatan dan ibu kota kabupaten yang beraspal, akan tetapi hal itu bukan berarti aktivitas penduduk setempat terhenti melainkan tetap menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Untuk jenis kendaraan yang digunakan sebagai alat

transportasi dan merupakan milik sendiri masyarakat Kelurahan Kolasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.8**

**Jumlah Sarana Alat Transportasi di Kelurahan Kolasa**

No	Jenis Kendaraan	Jumlah
1	Kendaraan Umum Roda 4	7
2	Kendaraan Bermotor Roda 2	59
3	Kendaraan Pribadi Roda 4	3
4	Sepeda	151
	<b>Jumlah</b>	<b>220</b>

*Sumber : Kantor Kelurahan Kolasa, 2006.*

Dari tabel 3.8 di atas menunjukkan bahwa, jenis transportasi yang ada di Kelurahan Kolasa, dimana kendaraan bermotor roda dua yang paling dominan dengan jumlah 59 buah, kendaraan umum roda 4 berjumlah 7 buah sedangkan sepeda berjumlah 151 buah, sementara kendaraan pribadi roda 4 berjumlah 3 buah paling sedikit karena untuk memiliki kendaraan pribadi roda 4 hanya orang-orang tertentu yang mampu memiliki terutama masyarakat yang berpendapatan tinggi.

**c. Sarana Kesehatan**

Kesehatan pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal dan harus diperhatikan dalam kehidupan karena kesehatan merupakan faktor pendukung untuk melakukan semua aktivitas. Untuk sarana kesehatan pemerintah telah menyediakan fasilitas berupa posyandu,

puskesmas disamping itu ada toko obat, tempat bidang praktek, tempat pengobatan alternatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 3.9**

**Jumlah sarana kesehatan di Kelurahan Kolasa**

No	Jenis Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	1
2	Posyandu	2
3	Toko Obat	1
4	Tempat Bidan Praktek	1
5	Tempat Pengobatan Alternatif	7
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>

**Sumber: Kantor Kelurahan Kolasa, 2006**

Dari tabel 3.9 di atas dapat menunjukkan bahwa sarana kesehatan yang ada di Kelurahan Kolasa sudah cukup memadai walaupun tidak terdapat RSU, dan semua fasilitas di atas dimaksudkan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat Kelurahan Kolasa atau untuk memperlancar pelayanan kesehatan bagi masyarakat supaya dapat hidup sehat dan melaksanakan aktivitasnya sehari-hari.

**d. Sarana Olahraga**

Penduduk Kelurahan Kolasa meskipun disibukan oleh berbagai macam aktivitas namun mereka senantiasa meluangkan waktunya untuk berolahraga. Untuk mengembangkan bakat penduduk setempat maka pemerintah setempat bersama masyarakat membangun sarana olahraga walaupun sangat sederhana. Sarana olahraga yang ada di Kelurahan Kolasa dapat dilihat pada tabel berikut

#### **f. Sarana Air Bersih**

Sarana air bersih yang dikelola oleh PDAM hanya dapat melayani kebutuhan air bersih sebahagian masyarakat Kelurahan Kolasa, sehingga masih terdapat masyarakat yang menggunakan sumber air tanah berupa sumur gali dan sumur bor.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Identitas responden

Pada bab ini akan di bahas hasil-hasil penelitian yang di dapat di lapangan baik di peroleh dari hasil observasi, wawancara, kuesioner maupun studi pustaka. Seperti yang telah di jelaskan di atas maka hasil penelitian ini berupa pendapat suami terhadap istri yang bekerja di luar rumah yang ada di Kelurahan Kolasa Kecamatan Parigi Kabupaten Muna.

Salah satu hal yang paling cukup penting untuk kita kemukakan dalam pembahasan ini adalah mengenai identitas responden atau karakteristik responden yang merupakan salah satu dasar dan gambaran untuk kita ketahui serta pahami dalam pembahasan selanjutnya. Adapun identitas responden tersebut berupa umur, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya.

#### 1. Umur Responden

Umur responden sangat penting untuk diketahui karena akan memberirikan gambaran tentang kondisi dan kemampuannya. Umur seseorang akan menentukan dalam menjalangkan aktivitas dan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

Dengan demikian, sering kita dengar istilah mengenai umur produktif, umur belum produktif, dan umur tidak produktif. Dan ketiga kategori tersebut hanya dapat dimengerti melalui umur seseorang.



Tabel 4.1

Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1	21 - 27	3	9,68
2	28 - 35	4	12,90
3	36 - 42	6	19,35
4	43 - 50	7	22,59
5	51 - 58	10	32,25
6	59 keatas	1	3,22
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil Olah Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 4.1 memberikan gambaran bahwa umur responden yang paling dominan adalah berkisar 51 – 58 tahun sebanyak 10 orang atau 32,25%, sedangkan persentase yang terendah adalah kelompok umur 59 tahun keatas sebanyak 1 orang atau 3,22%.

Data tersebut diatas, menjelaskan bahawa responden dari segi umur mempunyai potensi yang cukup besar untuk melaksanakan aktivitas karena dominan berada pada usia produktif yang berpeluang untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga. Dari hasil penelitian yang menjadi responden diketahui rata-rata umur yang paling muda adalah 21 tahun dan yang paling tua 59 tahun.

## **2. Tingkat Pendidikan Responden**

Pendidikan merupakan faktor penting dalam peningkatan taraf hidup manusia. Jenjang pendidikan seseorang yang pernah dilalui, dapat memberikan pengetahuan tersendiri yang sangat berpengaruh dalam perkembangannya. Seseorang yang pernah mengikuti pendidikan tertentu akan berbeda dengan orang yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Sementara yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan melaksanakan keputusan dan tindakan yang lebih realis serta rasional. Kelangsungan hidup seseorang akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dimilikinya. Pada tabel berikut ini akan kita ketahui jumlah responden menurut tingkat pendidikan yaitu

Tabel 4.2

## Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Tamat Sekolah Dasar (SD)	9	29,04
2	Tamat SLTP	6	19,35
3	Tamat SLTA	11	35,48
4	Akademi	4	12,91
5	Perguruan Tinggi	1	3,22
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2008*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, terlihat bahwa dari 31 responden yang ditemui ternyata dominan mempunyai tingkat pendidikan SLTA sebanyak 11 orang atau sekitar 35,48%. Tamat sekolah dasar sebanyak 9 orang atau 29,04%, tingkat pendidikan SLTP sebanyak 6 orang atau 19,35%, tingkat pendidikan akademia sebanyak 4 orang atau 12,91%. Sedangkan tingkat pendidikan terendah yang dimiliki oleh responden adalah perguruan tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 3,22%.

Tingkat pendidikan suatu daerah dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin besar pula pola pikir yang dimiliki dan cara berperilaku yang ditanamkan dalam dirinya.

Tingkat pendidikan formal yang telah dilalui juga memberikan status dalam komunitasnya. Untuk itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin matang pula dalam mengambil suatu keputusan

atau melaksanakan suatu kegiatan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat itu sendiri.

Seseorang yang ingin memperoleh kesempatan kerja atau ingin menduduki suatu jabatan dalam masyarakat yang lebih baik sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki.

### 3. Pekerjaan Responden

Kegiatan yang dilakukan oleh responden dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi, karena suami dalam keluarga berperan sebagai pencari nafkah utama. Oleh karena itu penulis akan kemukakan pekerjaan yang dilakukan responden di luar rumah. Untuk memudahkan kita memperoleh gambaran tentang pekerjaan responden, maka pada tabel di bawah ini dapat kita lihat berbagai jenis pekerjaan responden yaitu :

**Tabel 4.3**

#### **Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan**

No	Jenis Pekerjaan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Pegawai Negri Sipil	9	29,04
2	Wiraswasta	16	51,61
3	Petani	6	19,35
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2008*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa dari 31 responden yang diteliti, berjumlah 16 orang atau 51,61% yang dominan bekerja sebagai wiraswasta, sementara yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 9 orang

atau 29,04% dan yang paling rendah adalah responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 6 orang atau 19,35%. Dari ketiga jenis pekerjaan di atas yang dilakukan responden dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

#### 4. Pendapatan responden

Berdasarkan pekerjaan yang dilakukan responden, maka sudah dapat diperoleh gambaran tentang penghasilan rata-rata perbulan maupun pertahun. Untuk itu, pada tabel di bawah ini dapat dijelaskan rata-rata penghasilan dari 31 responden sebagai berikut

**Tabel 4.4**

**Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan**

No	Tingkat Pendapatan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Rp 100.000 – Rp 499.000	6	19,36
2	Rp 500.000 – Rp 999.000	8	25,80
3	Rp 1.000.000 – Rp 1.499.000	13	41,94
4	Rp 1.500.000 keatas	4	12,90
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2008*

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang mempunyai penghasilan rata-rata Rp 100.000 – Rp 400.000 perbulan sebanyak 6 orang atau 19,36%,kemudian yang berpenghasilan Rp 500.000 – Rp 1.000.000 sebanyak 8 orang atau 25,80%, responden yang berpenghasilan Rp 1.100.000 – Rp 1.500.000 sebanyak 13 orang atau 41,94%, yang mempunyai penghasilan

1.500.000 ke atas perbulan adalah sebanyak 4 orang atau 12,90% yang merupakan tingkat penghasilan tertinggi dari 31 responden yang diteliti.

#### **5. Agama Responden**

Sesuai dengan falsafah Negara, pelayanan kehidupan beragama senantiasa di kembangkan dan ditingkatkan untuk membina kerukunan dan kehidupan masyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa agama yang ada di Indonesia saat ini terdiri dari 5 yaitu agama islam, Kristen, Budha, Hindu dan Katolik. Namun kenyataan saat dilapangan dari 31 responden yang di temukan 100% menganut agama islam.

#### **6. Jumlah Tanggungan**

Jumlah tanggungan responden merupakan faktor penting dalam mengelola keuangan perbulan karena banyaknya tanggungan dapat mempengaruhi tingkat kebutuhan seseorang dan tingkat kesejahteraan dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.6**

**Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan**

No	Banyaknya Tanggungan	Frekuensi	Persentase
1	1 - 3	19	61,30
2	4 - 6	6	19,35
3	7- 9	4	12,90
4	10 keatas	2	6,45
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Hasil Olahan Data, 2008*

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat di jelaskan bahwa responden yang paling banyak tanggungan adalah antara 1 – 3 orang dengan jumlah 19 orang atau 61,30%, kemudian menyusul jumlah tanggungan antara 4 – 6 orang sebanyak 6 atau 19,35%, jumlah tanggungan 7 – 9 orang berjumlah 4 atau 12,90% dan yang paling sedikit responden yang memiliki tanggungan 10 ke atas adalah sebanyak 2 oarang atau 6,45%.

**B. Situasi Pekerjaan**

Bekerja merupakan suatu kegiatan mencari nafkah yang dilakukan di luar rumah tangga secara teratur, baik dalam sektor formal maupun sektor non formal. Dengan demikian pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang termasuk mereka yang telah berumah tangga atau suami istri agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seseorang yang telah bekerja, didasarkan atas berbagai macam pertimbangan atau alasan tertentu. Untuk mengetahui alasan



utama responden mengizinkan istri bekerja di luar rumah tangga, akan dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7**

**Distribusi Responden tentang Alasan Utama mengizinkan Istri Bekerja**

No	Alasan Utama Responden Mengizinkan Istri Bekerja di Luar Rumah	Frekuensi	Persentase
1	Membantu ekonomi keluarga	29	93,55
2	Menerapkan ilmu yang didapat	2	6,45
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2008*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar alasan responden mengizinkan istri bekerja di luar rumah yaitu karena ingin membantu ekonomi keluarga sebesar 29 orang atau 93,55% memberikan jawaban yang sama, dalam hal ini istri ingin meringankan beban suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kemudian ada 2 orang atau 6,45% responden mengizinkan istri bekerja dengan alasan untuk menerapkan ilmu yang didapat karena mengingat betapa pentingnya kebutuhan keluarga maka sebagai suami selalu memberikan kesempatan untuk istrinya dalam mencari pekerjaan di luar rumah tangga.

**Tabel 4.8****Distribusi Responden Tentang Lamanya istri Bekerja**

No	Lamanya Waktu Kerja Istri Di Luar Rumah Tangga	Frekuensi	Persentase
1	1 – 3 jam sehari	8	25,80
2	4 – 6 jam sehari	14	45,16
3	Lebih dari 6 jam sehari	9	29,04
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2008*

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dijelaskan bahwa sejumlah 14 orang atau sekitar 45,16% yang paling banyak bekerja 4 – 6 jam sehari, menyusun yang bekerja lebih dari 6 jam sehari sebanyak 9 orang atau sekitar 29,04%, sedangkan yang paling sedikit bekerja 1 – 3 jam sehari adalah sebanyak 8 orang atau 25,80% dari 31 istri responden yang diteliti.

### **7. Pendapat Responden Tentang pekerjaan Istri Dalam Mencari Nafkah Keluarga**

Dewasa ini, semakin banyak jumlah kaum wanita apakah ia berstatus sebagai istri, sebagai gadis, memainkan peran ganda yaitu disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga, dan juga aktif dalam berbagai kegiatan di luar lingkup rumah tangganya dengan peran sebagai wanita karir.

Pada masyarakat pedesaan sering kita jumpai wanita atau ibu rumah tangga (istri) baik sebagai pegawai, pedagang, dan petani mereka masing-masing

sibuk mencari kegiatan di luar rumah tangga untuk mengisi waktu luangnya membantu ekonomi keluarga juga untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, disamping ia harus melaksanakan tugas rutinnnya sebagai ibu rumah tangga. Untuk itu, perlu kita ketahui pendapat responden tentang pekerjaan istri di luar rumah tangga yaitu sejumlah 31 responden yang di mintai keterangannya, ternyata yang berpendapat sangat senang berjumlah 17 responden dengan alasan untuk mmbantu ekonomi keluarga atau dapat menambah pengalaman dalam dunia kerja.

Sikap seorang suami yang melihat istrinya bekerja di luar rumah tangga mempunyai pendapat yang saling berbeda, artinya ada suami yang sangat senang yang bekerja di luar rumah tangga, ada juga yang kurang senang dan sebagainya. Untuk mengetahui pendapat responden tentang pekerjaan istri di luar rumah tangga dapat di lihat pada tabel berikut ini :



Tabel 4.9

**Distribusi menurut persetujuan Responden Terhadap Istri Yang Bekerja  
Mencari Nafkah Keluarga**

No	Pendapat Responden Tentang Pekerjaan Istri di Luar Rumah	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	17	54,83
2	Setuju	11	35,48
3	Kurang setuju	3	9,67
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2008

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat menggambarkan bahwa berjumlah 17 orang atau sekitar 54,83% dari 31 responden memberikan jawaban sangat setuju dengan pekerjaan istri di luar rumah tangga, dengan alasan membantu ekonomi keluarga dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam hal ini mempunyai tingkat yang sangat tinggi. sedangkan yang kurang setuju berjumlah 3 orang atau sekitar 9,67% dengan alasan tidak ada yang menjaga anak dan membersihkan rumah. Olehnya itu, dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sikap responden yaitu memberikan kebebasan bagi istri untuk bekerja di luar rumah dan tidak berarti melalaikan perannya dalam keluarga yaitu sebagai istri yang melayani kebutuhan dan keperluan hidup suami, sebagai ibu membimbing dan mengasuh anak-anak serta mengurus rumah tangga dan kehidupan dalam keluarga selalu harmonis dan romantis.

### **C. Perhatian Terhadap Suami**

Membahas mengenai peran ganda wanita, terutama sebagai istri pada umumnya suami memberikan peluang kepada istrinya untuk bekerja di luar rumah tangga, tetapi juga tetap menuntut bahwa tugas dan kewajiban utama seorang istri adalah mengurus rumah tangga dan keluarga. Wanita yang multifungsional yaitu wanita yang tidak hanya berfungsi sebagai pemberi minum, melayani anak, makan, suami, mengurus keperluan mereka, akan tetapi sesungguhnya menjadi teman sejati suami yang terdekat secara hakiki.

### **8. Pekerjaan Istri Responden**

Posisi istri dalam rumah tangga adalah melayani semua kebutuhan keluarga mulai dari mengurus suami, mengurus anak sampai mengurus rumah tangga ini sudah merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan tiap hari. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai jenis pekerjaan istri responden, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.10****Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan Istri**

No	Pekerjaan Istri Responden	Frekuensi	Persentase
1	Pegawai Negri Sipil	5	16,12
2	Wiraswasta	11	35,48
3	Petani	15	48,38
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2008*

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, dapat digambarkan bahwa pekerjaan istri responden berjumlah 15 orang atau 48,38% bekerja sebagai petani dan mencapai tingkat yang paling tinggi, kemudian istri responden yang bekerja sebagai wiraswasta antara lain sebagai pedagang pakaian, penjual lauk pauk dan sayur mayur bahkan ada istri yang bekerja sebagai pencetak batu merah yang berjumlah 11 orang atau 35,48% Sedangkan pekerjaan istri responden yang paling sedikit adalah yang bekerja sebagai pegawai negri sipil hanya berjumlah 5 orang atau sekitar 16,12%. Berdasarkan pekerjaan istri responden maka kita akan mengetahui pula penghasilan atau pendapatan rata-rata yang diperoleh perbulan dapat dilihat pada tabel 4.11 :

**Tabel 4.11**

**Distribusi Responden Menurut Pendapatan Istri Perbulan**

No	Pendapatan Istri Responden	Frekuensi	Persentase
1	Rp 100.000 – Rp 499.000	12	38,71
2	RP 500.000 – Rp 999.000	15	48,38
3	Rp 1.000.000 – Rp 1.499.000	4	12,91
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2008*

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat digambarkan bahwa pendapatan istri responden yang paling tinggi adalah Rp 500.000 – Rp 1.000.000 perbulan dengan jumlah 15 orang atau 48,38%, kemudian yang berpenghasilan Rp 100.000 – Rp 400.000 perbulan sebanyak 12 orang atau sekitar 38,71%. Sedangkan yang berpenghasilan yang paling tinggi Rp 1.100.000 – Rp 1.500.000 hanya berjumlah 4 orang atau 12,91%. Berdasarkan hasil penelitian dari 31 responden menyatakan bahwa pendapatan atau penghasilan istri responden dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk suami sandang, pangan atau kebutuhan seperti makan, minum, dan sebagainya.

**D. Perhatian Terhadap Kerumahtanggaan**

Perhatian terhadap kerumah tanggaan mencakup kebersihan rumah, memasak, mencuci dan lain sebagainya. Olehnya itu kita dapat mengetahui perhatian istri responden terhadap kebersihan rumah dimana berjumlah 31 orang istri responden yang diteliti memberikan jawaban yang sama yaitu selalu

membersihkan rumah. Adapun alasan istri responden membersihkan rumah setiap hari supaya rumah selalu nampak bersih, rasa nyaman, aman dan tenang dan seluruh anggota keluarga dapat hidup sehat juga terhindar dari berbagai macam penyakit. Pada saat istri responden bekerja di luar rumah, siapakah yang membersihkan rumah atau melakukan pekerjaan rumah? Untuk menjawabnya dapat di lihat pada tabel berikut ini

**Tabel 4.12**

**Distribusi Menurut Pendapatnya Responden Tentang Pihak Yang  
Membersihkan Rumah atau Melakukan Pekerjaan Rumah disaat Istri  
Bekerja**

No	Pihak Yang Membersihkan Rumah	Frekuensi	Persentase
1	Anggota Keluarga	23	74,20
2	Pembantu	5	16,12
3	Suami	3	9,68
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2008*

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat menggambarkan bahwa pihak yang membersihkan rumah disaat istri responden bekerja di luar rumah seperti memasak, mencuci, merawat anak yang masih kecil adalah anggota keluarga dengan jumlah 23 orang atau 74,20% dan hal ini mencapai tingkat paling tinggi dari 31 responden yang diteliti, Sedangkan yang berjumlah 3 orang atau 9,68% pihak yang membersihkan rumah adalah suami pada saat istri responden menjalankan aktivitasnya di luar rumah tangga. Mengingat kebersihan rumah sangat penting



untuk diperhatikan agar terhindar dari berbagai penyakit dan untuk merasakan kenyamanan dalam rumah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendapat suami terhadap istri yang bekerja dalam mencari nafkah keluarga di Kelurahan Kolasa Kecamatan Parigi Kabupaten Muna, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Di kelurahan kolasa umumnya perempuan memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga dalam hal mengurus anak dan suami, juga memiliki pekerjaan membantu suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencari kesibukan di luar rumah sesuai dengan profesi masing-masing mulai menjadi pegawai negeri, pedagang maupun sebagai petani, dengan melihat aktifitas istri yang bekerja mencari nafkah keluarga untuk membantu perekonomian dalam rumah terlihat dari hasil pendapatan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Pada umumnya para suami yang ada di Kelurahan Kolasa setuju dengan pekerjaan istri mencari nafkah keluarga dalam hal menambah penghasilan, membantu meringankan beban suami dalam keluarga disamping itu memberkan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan karir dan bakat yang dimiliki.

## **B. Saran**

Dari hasil pengamatan langsung di lapangan selama penulis melakukan penelitian di Kelurahan Kolasa Kecamatan Parigi Kabupaten Muna, maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah bagi istri yang bekerja dalam mencari nafkah keluarga hendaknya mampu membagi waktu dengan baik antara pekerjaan yang dilakukan dengan keluarga sehingga dapat menghindari konflik yang biasa menciptakan ketidakharmonisan dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta :PT Gramedia.
- Effendi, Nasrul. 1998. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Yasmin Asih Ed2.
- Gunarsa, D. Singgih. 1982. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Horton Paul B dan Chester L. Hunt. 1989. *Sosiologi Edisi Ke Enam Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta. Liberti
- Lauer H. Robert. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Karunika
- Notopurno, Hardjito. 1979. *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan Indonesia*. Jakarta. Ghalia.
- Ollenburger, Janel dan Moore, A. Helen. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. *Ketetapan SU MPR-RI No. II/MPR/1998 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara 1-11 Maret 1988*. Sekretariat Jenderal DPP Golkar, Jakarta.
- Soengkato, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sajogyo Pujiwati. 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Desa*. Jakarta. Rajawali.
- Suhendi Hendi dan Wahyu Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung. Pustaka Setia.
- Soengkato, Soejono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Tubbs L. Stewart dan Moss Sylvia. 2005. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

## **Buku Metode Penelitian**

Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Faisal Sanapiah. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Singarimbun, Masri dan Sopyan Efendi. 1998. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: BP3ES.

**L A M P I R A N**

## KUESIONER PENELITIAN

### I. Identitas Responden

- Nama :
- Umur :
- Pendidikan terakhir :
- Jumlah Anggota Keluarga :
- Pekerjaan :
- Agama :

### II. Pendapat Suami

1. Apakah Bapak setuju kalau istrinya bekerja di luar Rumah Tangga?

A. ya

B. Tidak

Alasannya .....

.....

.....

.....

2. Bagaimana pendapat bapak melihat istri bekerja diluar rumah tangga ?

.....

.....

.....

.....

3. Apakah bapak mempunyai pekerjaan ?

- A. Ya
- B. Tidak

4. Jika Ya, jenis pekerjaan apa yang bapak lakukan ?

.....

5. Berapa pendapatan yang bapak peroleh perbulan?

- A. Di bawah Rp 500.000
- B. Rp 500.000 – 1.000.000
- C. Rp 1.1 00.000 –1.5 00.000
- D Rp1.5 00.000 ke atas

6. Apakah penghasilan yang bapak peroleh perbulan dapat memenuhi kebutuhan keluarga?

- A. Ya
- B. Tidak

7. Siapa yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga apabila istri berada di luar rumah?

- A. Pembantu
- B. Mertua
- C. Kerabat Keluarga
- D. ....



8. Waktu kerja ibu di luar rumah tangga mulai jam berapa dan sampai jam berapa?

.....  
.....  
.....

9. Jenis pekerjaan apa yang istri bapak kerjakan di luar rumah tangga?

.....  
.....  
.....

10. Berapa pendapatan istri bapak perbulan?

- A. Dibawah Rp 500.000
- B. Rp 500.000 - 1.000.000
- C. Rp 1.1 00.000 - 1.500.000
- D. Rp1.500.000 keatas

11. Sudah berapa lama ibu bekerja di luar rumah?

- A. Belum cukup 1 Tahun
- B. Sekitar 1 - 5 Tahun
- C. 6 - 10 tahun
- D. Lebih dari 10 tahun

12. Bagaimana cara ibu mendidik anak atau mengurus rumah tangga sehingga perannya seorang ibu tetap berfungsi dalam rumah tangga ?

.....  
.....





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus Unhas Tamaluea Makassar, Telp(0411)585024,586200(psw.2211,2100)

III. Program dan jadwal kegiatan mahasiswa tersebut sesuai dengan hasil konsultasi dosen pembimbing/ konsultan.

Makassar, Mei 2008  
Konsultan I

  
Drs. Yudi Harris, M.Sc  
NIP: 131 658807

IV. Mahasiswa tersebut menyerahkan kembali kepada Dekan Fakultas u.b. Pembantu Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat guna diketahui dan diadakan untuk selanjutnya disampaikan sebanyak 1 (satu Eksamplar) foto copynya kepada :

- a. Pemantu Dekan I (Satu arsip dan seperlunya)
- b. Ketua Jurusan Sosiologi
- c. Mahasiswa yang bersangkutan (arsip dan seperlunya)

Makassar, Mei 2008



Pembantu Dekan I FISIP  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Muh. Kausar Bailusy, MA  
NIP: 130 930 998

PEMERINTAH KABUPATEN MUNA  
KECAMATAN PARIGI  
KELURAHAN KOLASA

---

SURAT KETERANGAN

NO : 160/55/KL/08.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kelurahan Kolasa Kecamatan Parigi Kabupaten Muna, menerangkan bahwa :

Nama : AZIZAH  
Nomor Pokok : E41104002  
Jurusan : Sosiologi

Bahwa saudara tersebut di atas, benar telah selesai melaksanakan penelitian di Kelurahan Kolasa Kecamatan Parigi dari tanggal 17 April sampai dengan tanggal 29 April 2008.

Demikian Surat Keterangan ini kami sampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Kelurahan Kolasa





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA

**BADAN RISET DAERAH**

Kompleks Bumi Praja Anduonuhu Telp. (0401) 395690 Kendari 92232



Kendari, 8 April 2008

Kepada

Yth. Kepala Kelurahan Kolasa  
di -

Kolasa

Nomor : 070 / 339 / 2008  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Berdasarkan Surat Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu UNHAS Makassar Nomor : 982/J04 10.1/PL.02/2008, tanggal 24 Maret 2008 perihal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui memberikan Izin Penelitian kepada :

Nama : A Z I Z A H  
Nomor Pokok : E411 04 002  
Prog. Studi : Sosiologi  
Judul Penelitian : "Pandangan Suami Terhadap Istri Yang Bekerja di Luar Rumah Tangga (Kasus Kelurahan Kolasa Kecamatan Parigi Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara) "  
Lokasi Penelitian : di Kel. Kolasa Kec. Parigi Kab. Muna Prov. Sultra.  
Waktu Penelitian : Berlangsung mulai tanggal 8 April 2008 sampai selesai.

Untuk mengadakan Penelitian di Daerah/Wilayah yang Bapak/Saudara Pimpin, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan Pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Setelah selesai pelaksanaannya agar melaporkan hasilnya kepada Gubernur Sulawesi Tenggara Up. Kepala Badan Riset Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, Khusus Instansi/Badan/Lembaga Fungsional Litbang dan Pasca Sarjana (S2) sebelum Final report / Ujian meja diminta untuk mempresentasikan hasil penelitiannya.

Demikian Surat Izin diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

An. KEPALA BADAN RISET DAERAH  
PROVINSI SULAWESI TENGGARA  
Kabid Sumber Daya Alam,

Drs. LA ODE POARODINI

Pembina Tk. I, Gol. IV/b  
Nip. 590 007 088

Tembusan :

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari ;
2. Pembantu Dekan I FISIP UNHAS Makassar di Makassar;
3. Bupati Muna di Raha;
4. Kepala Badan Kesbang Kab. Muna di Raha;
5. Kepala Kecamatan Parigi di Parigi;
6. Mahasiswa yang Bersangkutan;

**PEMERINTAH KABUPATEN MUNA**  
**BADAN KESATUA BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
**JLN. TENGIRI NO. 55 A. Telp. (0403) 21427 RAHA**

---

Raha, 14 April 2008

Nomor : 070/21  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Camat Parigi  
Di-  
Wasolangka

Menunjuk Surat Kepala Badan Riset Daerah Prov. Sultra Nomor : 070/339/2008 tanggal 8 April 2008. Perihal izin penelitian, maka dengan ini memberi rekomendasi / izin penelitian kepada :

Nama : **A Z I Z A H**  
Judul Penelitian : **" PENDAPAT SUAMI TERHADAP ISTRI YANG BEKERJA DILUAR RUMAH TANGGA (KASUS KELURAHAN KOLASA KECAMATAN PARIGI KABUPATEN MUNA PROPINSI SULAWESI TENGGARA)"**.

Lokasi Penelitian : Di Kel. Kolasa Kec. Parigi Kab. Muna Prov. Sultra.

Waktu Penelitian : Berlangsung mulai tanggal 14 April 2008 sampai selesai

Kepada yang bersangkutan agar memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula
2. Senantiasa menjaga keamanan/ketertiban serta mentaati perundang-undangan yang berlaku.

Demikian Surat Izin ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Kepala Badan Riset Daerah Prov. Sultra di Kendari;
2. Pembantu Dekan I FISIP UNHAS Makassar di Makassar ; ✓
3. Kepala Kelurahan Kolasa di Kolasa Kec. Parigi Kab. Muna ;
4. Mahasiswa bersangkutan (**AZIZAH**);
5. Arsip.

